

**PENGARUH REWARD DAN HUKUMAN TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR SISWA KELAS IV MI ISLAMİYAH REJOMULYO MADIUN
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI



OLEH

HANIFAH HUMAIROH

NIM: 210613076

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2017

ABSTRAK

Humairoh, Hanifah. 2017. Pengaruh Reward dan Hukuman terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Tahun Pelajaran 2016/2017. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Izza Aliyatul Muna, M.Sc.

Kata Kunci: Reward, Hukuman, Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang membuat seseorang berkeinginan untuk mengetahui sesuatu. Pentingnya motivasi untuk menumbuhkan minat belajar serta prestasi belajar siswa tidak terlepas pula dari peran guru yang memberikan dorongan-dorongan untuk menumbuhkan motivasi tersebut dalam diri seorang peserta didik. Pemberian reward dan hukuman dilakukan untuk membuat siswa terdorong untuk melakukan kegiatan belajar dan takut mendapat hukuman jika tidak memperhatikan pembelajaran. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya sebuah fenomena di mana ini terjadi hampir merata pada setiap kelas baik kelas atas maupun kelas bawah. Banyak siswa yang bersikap kurang termotivasi dalam hal belajar. Siswa lebih sering berbicara dengan teman dibanding memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung. Dengan masalah tersebut peneliti melakukan penelitian pengaruh reward dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa, untuk mengetahui pemberian reward, hukuman dan motivasi belajar siswa dan ada atau tidaknya pengaruh pemberian reward dan hukuman terhadap motivasi belajar kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Madiun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pemberian reward yang diterapkan pada siswa kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Madiun, 2) pemberian hukuman yang diterapkan pada siswa kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Madiun, 3) motivasi belajar siswa kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Madiun, 4) ada atau tidaknya pengaruh pemberian reward dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Madiun tahun pelajaran 2016/2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini adalah penelitian sampel wilayah atau area probability sample, karena hanya sebagian siswa kelas IV yang berjumlah 29 siswa dijadikan sampel. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tingkat pemberian reward terhadap siswa kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Madiun kategori sedang dengan frekuensi 27 anak dengan persentase 93%. 2) Tingkat pemberian hukuman terhadap siswa kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Madiun kategori sedang dengan frekuensi 22 anak dengan persentase 75,86%. 3) Tingkat motivasi belajar siswa kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Madiun dalam kategori sedang dengan frekuensi 24 anak dengan persentase 82,75%. 4) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian reward

dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Madiun tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini diketahui dengan taraf signifikansi 5% yaitu 3,37. Jadi, $F_{hitung} > F_{tabel}$ artinya pemberian reward dan hukuman berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Kemudian diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 11,5907393% artinya pemberian hukuman berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Madiun dan 88.40926074% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha memanusiakan manusia. Dalam perkembangan manusia, dari keadaan masih dalam kandungan, kemudian lahir ke dunia, dan akhirnya menjadi dewasa sebenarnya mengajarkan tentang betapa proses senantiasa mengiring kehidupan manusia. Begitu juga dengan keadaan dari hanya bisa tidur di ranjang mungil, kemudian tengkurap lantas merangkak dan akhirnya mampu berjalan dan berlari, lagi-lagi menunjukkan semangat berproses itu sendiri. Jika sudah demikian, maka proses adalah bagian tak terpisahkan dari dalam diri dan kehidupan manusia.¹

Sama halnya dengan kegiatan belajar mengajar yang disebut dengan pendidikan notabene berusaha untuk memanusiakan manusia. Di dalam pendidikan terdapat proses yang berlaku untuk membuat manusia menjadi mengerti nilai norma dan sosial.

¹ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Jogjakarta: DIVA press, 2012), 83.

Belajar umumnya diartikan sebagai proses perubahan perilaku seseorang setelah mempelajari suatu objek (pengetahuan, sikap, atau keterampilan) tertentu. Hal ini identik dengan pandangan Good dan Brophy, yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri (belajar).² Pengalaman belajar yang membuat seseorang mempunyai perilaku dan karakteristik tersendiri. Dari pengalaman belajar yang ia lakukan, maka akan membuatnya mengalami proses memperbarui pengetahuan dan perubahan perilaku.

Pendapat lain yang menyatakan tentang definisi belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan), atau melalui suatu penguatan (reinforcement) dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar.³

Seorang pendidik diharuskan untuk selalu memompa semangat anak didiknya untuk belajar dengan tekun, menghadapi kesusahan dengan senyum dan keterbatasan dengan semangat berubah. Motivasi semacam ini akan membuat semangat mereka kembali menyala terang. Dalam psikologi, istilah motivasi

²Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Belajar dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 15.

³Ibid, 15.

mengacu pada konsep yang digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang ada dan bekerja pada diri organisme atau individu tersebut.

Memberikan motivasi dalam dunia pendidikan mutlak diperlukan. Pasalnya, dengan motivasi tersebut, anak didik akan merasa dihargai dan dipercaya. Sebagaimana prinsip utama dalam tabiat manusia adalah kebutuhan untuk dihargai. William James, bapak Psikologi Amerika Serikat mengatakan bahwa jika anak didik sudah merasa dihargai dan dipercaya, maka proses transformasi nilai akan berjalan dengan optimal. Para anak didik ini akan semakin giat untuk berkarya, untuk berproses.

Seorang pendidik yang baik akan selalu memotivasi anak-anak didiknya untuk terus belajar dan berkarya. Pada setiap kesempatan, pendidik seperti itu mengajak setiap anak didiknya untuk mengembangkan kreativitas dan keahliannya. Apa yang dilakukan ini membawa implikasi yang sangat besar dalam perkembangan pola pikir dan pola sikap peserta didik.

Kelakuan seorang anak didik yang mungkin jauh dari nilai-nilai pendidikan sebenarnya jika dirunut secara seksama dan mendetail, akan bisa didapatkan penyebab yang mendasarinya. Pada titik ini, sikap yang harus ditampilkan seorang guru akan memberikan peran langsung bagi perkembangan mentalis, intelektual, emosionalitas, dan juga spiritualitas anak didik atau siswanya. Setelah mengetahui penyebab masalah yang menghimpit anak-anak didiknya, seorang guru akan berusaha memberikan masukan dan motivasi dengan harapan agar masalah

tersebut segera bisa diatasi, setidaknya ada ketenangan dan kesiapan menyapa masalah tersebut.⁴

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang membuat seseorang berkeinginan untuk mengetahui sesuatu. Pentingnya motivasi untuk menumbuhkan minat belajar serta prestasi belajar siswa tidak terlepas pula dari peran guru yang memberikan dorongan-dorongan untuk menumbuhkan motivasi tersebut dalam diri seorang peserta didik.

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan optimal jika didukung oleh guru yang profesional dan kompetensi yang memadai. Guru yang berhasil adalah guru yang mampu menumbuhkan semangat serta motivasi belajar siswa yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang dialami oleh peserta didik.⁵

Motivasi belajar peserta didik memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan proses ataupun hasil belajar peserta didik. Motivasi memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar peserta didik, yaitu motivasi mendorong meningkatkan semangat dan ketekunan dalam belajar. Motivasi belajar memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga peserta didik yang mempunyai motivasi belajar tinggi akan terdorong untuk terus mempelajari ilmu-ilmu baru sehingga memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.

⁴Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 84-86.

⁵Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2014), 165.

Motivasi yang diberikan seorang guru akan sangat berkesan. Dengan motivasi tersebut, anak didik akan memiliki semangat baru dalam menyikapi semua hal yang bergelayut dalam kehidupan ini, tentunya termasuk pelajaran yang baik yang diajarkan di sekolah. Motivasi yang diberikan oleh guru bisa menjadi pelita penerang kehidupan seorang siswa. Sejatinya, semua orang akan sangat senang jika diberi motivasi positif. Dengan motivasi tersebut, ia akan semakin bersemangat berkreasi dan menunjang kreatifitasnya di atas persada dunia ini.

Ada beberapa faktor pula yang turut menjadi rangsangan peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar. Faktor yang ada dalam diri peserta didik itu sendiri dan juga faktor yang berasal dari luar peserta didik tersebut. Salah satu faktor yang bisa digunakan oleh seorang guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah dengan menggunakan reward dan hukuman.⁶

Sebagai contoh, apabila seorang siswa (peserta didik) dapat menjawab pertanyaan guru yang berhubungan dengan materi pembelajaran dengan jawaban sangat memuaskan, maka siswa dapat memperoleh daya dorong yang positif untuk bekerja keras untuk terus mengasah kecerdasannya melalui belajar, sehingga dia berhasil dan perprestasi di kelas maupun di sekolah.

Sebaliknya, jika siswa kurang berhasil dan tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga dia ditegur, dan diberi peringatan oleh guru, teguran dan peringatan itu merupakan motivasi negatif, oleh yang bersangkutan dapat dijadikan daya dorong untuk memperbaiki kekurangan dan kesalahannya. Dia

⁶Ibid., 62.

harus bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam belajar sehingga kegagalan tidak dapat membuat tugas tidak terulang lagi dan ini dapat dijadikan sebagai daya dorong untuk mencapai dan meraih prestasi di kelas maupun di sekolah.⁷

Motivasi akan terdorong di dalam diri dengan adanya rasa ingin tahu. Namun beberapa peserta didik belum memiliki motivasi yang tumbuh dalam dirinya untuk melakukan proses belajar yang maksimal, maka guru perlu merangsang motivasi dalam diri peserta didik salah satunya dengan cara memberikan reward dan hukuman yang menjadikan peserta didik terdorong untuk belajar.

Sebuah fenomena tentang kecilnya motivasi belajar siswa juga terjadi di MI Islamiyah Rejomulyo. Peserta didik lebih sering dan senang bercanda dengan temanya dibanding mengikuti pelajaran. Mereka asik bercanda dan tidak memperhatikan saat guru sedang melangsungkan proses pembelajaran.

Pemberian reward dan hukuman juga dilakukan di MI Rejomulyo Madiun. Pemberian reward dan hukuman ini dilakukan untuk membuat siswa terdorong untuk melakukan kegiatan belajar dan takut mendapat hukuman jika tidak memperhatikan pembelajaran. Pemberian reward dan hukuman merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menguatkan motivasi belajar siswa di MI Rejomulyo. Dengan pemberian reward dan hukuman diharapkan agar siswa mampu termotivasi dalam belajar baik itu di rumah maupun saat proses

⁷ Iskandar, Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru) (Jakarta: Referensi, 2012), 189.

pembelajaran di sekolah berlangsung. Diharapkan pula dapat menjadi pembiasaan berkelanjutan untuk peserta didik.⁸

Oleh karena itu pada penelitian ini, penulis tertarik untuk mengambil judul, “PENGARUH REWARD DAN HUKUMAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV MI REJOMULYO TAHUN PELAJARAN 2016/2017”

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, perlu adanya batasan masalah, karena terbatasnya kemampuan peneliti yang berhubungan dengan pikiran, waktu, tenaga, dan biaya, maka peneliti memfokuskan untuk meneliti masalah sebagai berikut:

1. Reward yang diberikan adalah pemberian pujian secara verbal maupun non verbal.
2. Hukuman adalah perbuatan yang dilakukan secara sadar untuk menjatuhkan seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai pembalasan.
3. Motivasi belajar adalah dorongan untuk melakukan suatu kegiatan menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman.
4. Kelas IV MI Rejomulyo semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017.

C. Rumusan Masalah

⁸Hasil Observasi di MI Rejomulyo Madiun, 23 Januari 2017.

1. Adakah pengaruh pemberian reward terhadap motivasi belajar siswa kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo?
2. Adakah pengaruh pemberian hukuman terhadap motivasi belajar siswa kelas IV di MI Rejomulyo?
3. Apakah ada pengaruh pemberian reward dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa kelas IV di MI Rejomulyo?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh pemberian reward terhadap motivasi belajar siswa kelas IV MI Rejomulyo.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh pemberian hukuman terhadap motivasi belajar siswa kelas IV MI Rejomulyo.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh pemberian reward dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa kelas IV MI Rejomulyo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat di antaranya:

1. Manfaat Secara Praktis
 - a. Bagi pihak sekolah

Digunakan sebagai bahan masukan untuk mengadakan evaluasi dalam melihat perkembangan siswa, khusus dalam melihat, memotivasi, dan memberikan penilaian serta supervisi bagi siswa.

b. Bagi Pihak Lembaga Terkait

Sebagai bahan pertimbangan untuk pembuatan kebijaksanaan-kebijaksanaan baru tentang pendidikan.

2. Manfaat Secara Teoretis

a. Pembaca

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca mengenai manajemen waktu serta perilaku-perilaku yang berkaitan dengan siswa sekolah dasar dan apakah ada hubungan antara manajemen waktu dan perilaku siswa.

b. Peneliti Berikutnya

Dijadikan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lain yang melakukan penelitian serupa diwaktu mendatang.

3. Peneliti yang Bersangkutan

Menambah ilmu pengetahuan yang telah dimiliki peneliti, dapat dijadikan pengalaman untuk latihan melakukan penelitian dan dapat untuk dikembangkan dimasa mendatang.

F. Sitematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, bab ini menguraikan deskripsi teori dan atau telaah pustaka, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga, bab ini menguraikan rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, bab ini menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis) dan pembahasan atau interpretasi atas angka statistik.

Bab kelima, bab ini berisi simpulan dari seluruh uraian dari bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Reward

a. Pengertian Reward

Reward yang berupa hadiah dan imbalan merupakan suatu hal yang disukai oleh siswa. Siswa akan senang jika mendapat sebuah ganjaran baik seperti itu. Ganjaran baik berupa imbalan atau hadiah biasa juga disebut penghargaan.

Penghargaan mengedepankan kegembiraan dan positive thinking, yaitu memberikan hadiah kepada anak didik, baik yang berprestasi akademik maupun yang berperilaku baik. Penghargaan hadiah dianggap sebagai media pengajaran yang preventif dan representatif untuk membuat senang dan menjadi motivator belajar anak didik. Maksudnya, pemberian hadiah harus didahulukan daripada hukuman, karena pemberian hadiah lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan pengajaran.⁹

Jadi penghargaan sangat penting untuk menambah motivasi siswa. Dengan ganjaran penghargaan seperti itu siswa akan merasa lebih dihargai hasil usahanya dan lebih didahulukan daripada memberikan hukuman.

⁹ Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008),61.

Hadiah diberikan untuk siswa yang berprestasi. Hal ini sangat memacu siswa untuk lebih giat dalam berprestasi. Hadiah di sini tidak perlu harus mahal dan besar, tapi bisa menimbulkan rasa senang pada murid sebab merasa dihargai dengan prestasinya.¹⁰

Memberikan penghargaan dengan menggunakan kata-kata, seperti ucapan, bagus sekali, hebat, dan menakjubkan. Penghargaan yang dilakukan dengan kata-kata verbal ini mengandung makna yang positif karena akan menimbulkan interaksi dan pengalaman pribadi bagi diri siswa itu sendiri.¹¹

Seorang anak yang sedang belajar bernyanyi akan terus belajar bernyanyi dan cepat pandai bernyanyi, apabila orang tuanya memuji dan menghargainya. Dalam hal ini, motif belajar bernyanyi anak itu diperkuat dengan ganjaran yang berupa pujian atau penghargaan orang tuanya. Seorang siswa Sekolah Dasar akan senang dan berhasil belajar matematika misalnya, kalau dalam ulangan pertamanya dia mendapat nilai yang tinggi. Sebaliknya, bila dia mendapat nilai rendah dalam ulangan pertama, dia akan cenderung tidak senang belajar matematika dan pada gilirannya tidak senang atau kurang berhasil dalam belajar matematika. Dalam hal ini motif

¹⁰Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 24.

¹¹Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, (Jakarta: Referensi, 2012), 183.

untuk belajar matematika diperkuat dengan ganjaran yang berupa hasil ulangan yang baik.¹²

Istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupa kata-kata, pujian, senyum dan tepukan di punggung.

Sebagaimana istilah ini menyatakan, penghargaan menyusul hasil yang dicapai. Oleh sebab itu penghargaan berasal dari asupan yang merupakan suatu janji akan imbalan yang digunakan untuk membuat orang berbuat sesuatu. Sebab itu asupan terutama diberikan sebelum suatu tindakan dan bukan sesudah suatu tindakan.¹³

b. Fungsi Reward

Fungsi pertama adalah penghargaan mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik. Bila penghargaan bervariasi intensitasnya agar sesuai dengan usaha anak untuk berperilaku menurut standar yang disetujui secara sosial, nilai edukatif penghargaan itu meningkat.

Kedua, penghargaan berfungsi sebagai peningkat motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Karena anak berinteraksi dengan positif terhadap persetujuan yang dinyatakan dengan penghargaan,

¹²Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 33.

¹³Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1999), 90.

dimasa mendatang mereka berusaha untuk berperilaku dengan cara yang lebih banyak memberinya penghargaan.

Ketiga, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku ini. Bila anak harus belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, ia harus merasa bahwa berbuat demikian cukup menguntungkan baginya. Karena penghargaan harus digunakan untuk membentuk asosiasi yang menyenangkan dengan perilaku yang diinginkan.¹⁴

c. Jenis Reward

Apapun bentuk ganjaran yang digunakan, hal itu harus sesuai dengan perkembangan anak. Bila tidak itu akan menghilangkan keefektifannya.

Mungkin penghargaan yang paling efektif dan sederhana adalah penerimaan sosial. Komentar seperti kamu membersihkan kamarmu dengan sangat baik. Saya tidak dapat melakukan lebih baik darimu,” selalu dapat dihubungkan dengan tindakan tersebut. Pada waktu bersamaan ia selalu memuaskan keinginan anak untuk dipuji. Tetapi supaya paling efektif, pujian harus digunakan secara bijaksana, dan bukan hanya bila orang dewasa sedang dalam suasana hati yang senang. Bila pujian

¹⁴Ibid. 90.

diharapkan mempunyai nilai edukatif, ia harus mereflesikan tingkat persetujuan sosial atas tindakan daripada suasana hati orang yang memberi pujian.¹⁵ Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.¹⁶

Hadiah kadang-kadang diberikan sebagai penghargaan untuk perilaku baik. Suatu hadiah dapat merupakan suatu tanda kasih sayang, penghargaan atas untuk kemampuan dan prestasi seorang anak, bentuk dorongan atau tanda kepercayaan. Apa pun situasinya, hadiah menambah rasa harga diri anak.¹⁷ Pemberian hadiah juga dapat memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.¹⁸

Perlakuan yang istimewa, misalnya ijin menonton acara TV walaupun jam tidur sudah lalu atau pergi menonton film, terutama berguna sebagai penghargaan bagi anak yang lebih besar. Mereka menghargai perasaan bawa usaha mereka untuk menyesuaikan dengan harapan sosial telah menghasilkan penerimaan sosial dalam bentuk yang mengisyaratkan bahwa mereka lebih diperlakukan sebagai orang dewasa daripada sebagai anak.

¹⁵Ibid. 90.

¹⁶Iskandar, Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)(Jakarta: Referensi, 2012), 191.

¹⁷Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, 90.

¹⁸Iskandar, *Psikologi Pendidikan...*, 190.

Sepanjang masa kanak-kanak, penghargaan mempunyai nilai edukatif yang penting. Imbalan mengatakan pada mereka bahwa perilaku mereka sesuai dengan harapan sosial dan memotivasi mereka untuk memulai perilaku yang disetujui secara sosial ini. Jadi penghargaan merupakan agen pendorong untuk perilaku yang baik.

d. Pokok- Pokok Hukuman yang Baik

- 1) Penghargaan hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi
- 2) Penghargaan harus diberikan langsung sesudah perilaku yang dikehendaki datang. Jangan memberikan penghargaan sebelum siswa berbuat.
- 3) Penghargaan harus diberikan sesuai dengan kondisi orang yang menerimanya. Bersifat pribadi dan mudah diraih.
- 4) Penghargaan harus benar- benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai oleh siswa.
- 5) Penghargaan harus bervariasi
- 6) Penghargaan sosial hendaknya segera diberikan.
- 7) Pada saat memberikan penghargaan hendaknya disertai penjelasan rinci tentang alasan dan sebab mengapa yang bersangkutan menerima penghargaan tersebut.¹⁹

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi ...*, 70.

2. Hukuman

a. Pengertian Hukuman

Di masa lampau, hukuman oleh kebanyakan orang diartikan sebagai hukuman badan, yaitu menimbulkan rasa sakit dengan menampeleng, memukul, dan memecut. Ini dianggap sebagai satu-satunya cara yang efektif untuk mencegah terulangnya perilaku yang salah pada anak. Banyak orangtua dan juga guru merasa bahwa hukuman badan merupakan tugas dan tanggung jawab. Terlihat dari kenyataan bahwa sebelum memberi hukuman, mereka sering berkata pada anak, "ini lebih menyakitkan saya daripada menyakitkan kamu". Meskipun demikian mereka yakin bahwa tiap bentuk lain hukuman tidak bermanfaat dan menjadi tanda bahwa mereka yang berkuasa terlalu lunak dan lemah untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab.

Pada era pasca Perang Dunia II, bandul lonceng bergerak ke arah yang berlawanan dengan popularitas karya-karya Freud dan pengikutnya, dan ajaran Spock. Orangtua dan guru di Amerika menginjak apa yang acapkali disebut Era Permisivitas, suatu era yang mencapai puncaknya pada tahun limapuluhan dan enam puluhan. Selama periode ini, bentuk hukuman yang lain sangat populer dimana-mana. Bentuk-bentuk ini antara lain mengisolasi anak dari kelompok sosial bila mereka berperilaku buruk, melarang anak menikmati kesenangan tertentu, menakuti mereka,

mengancam, memperbandingkan secara negatif dengan saudara yang lain, mengomel dan berulang-ulang mengungkit pelanggaran anak.

Hukuman berasal dari kata kerja latin, *punire* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai pembalasan. Walau tidak dikatakan secara jelas, tersirat di dalamnya bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.²⁰

Hukuman adalah suatu sangsi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sangsi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa nonmaterial.²¹

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau mengubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya. Hendaknya jangan yang bersifat fisik, seperti menyapu kelas, berdiri di depan kelas atau lari memutari halaman sekolah. Karena ini jelas akan mengganggu psikis siswa.²²

²⁰Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, 86-87.

²¹Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 169.

²²Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 24.

Dalam hal anak kecil, kita tidak dapat berasumsi bahwa mereka dengan sengaja melakukan tindakan terlarang, kecuali jika terdapat bukti bahwa mereka telah mengerti peraturan kelompok sosial yang diajarkan orang tua atau guru. Tetapi dengan meningkatnya usia, wajarlah bila mereka dianggap telah belajar tentang yang benar dan yang salah. Oleh sebab itu, asumsinya ialah bahwa tiap perilaku salah itu disengaja.

Asumsi ini tidak selalu benar. Bahkan bila anak mengetahui peraturan, ini belum merupakan cukup bukti seperti ditunjukkan dalam uraian tentang peraturan bahwa mereka mengerti arti peraturan selengkapnya. Dalam kondisi demikian, hukuman untuk perbuatan yang salah hanya dapat dibenarkan bila ia mempunyai nilai pendidikan. Dan pada waktu anak memahami arti kata dengan cukup baik untuk mengerti peraturan, penjelasan verbal harus menggantikan hukuman.²³

Dalam bidang pendidikan, hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.²⁴

Metode pengajaran hukuman memang perlu (suatu saat) diterapkan pada anak didik agar ia tidak mudah melakukan tindakan

²³Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, 87.

²⁴Iskandar, *Psikologi Pendidikan...*,191.

negatif. Hukuman sebagai media preventif dan represif bagi siswa sebagai implikasi perbuatannya yang tidak baik.²⁵

b. Fungsi Hukuman

Fungsi pertama ialah menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Bila anak menyadari bahwa tindakan tersebut akan dihukum, mereka biasanya urung melakukan tindakan tersebut karena teringat akan hukuman yang dirasakannya di waktu lampau akibat tindakan tersebut. Nilai penghalangnya juga penting bagi anak kecil yang belum belajar tentang apa yang benar dan apa yang salah.

Fungsi kedua dari hukuman adalah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan tindakan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman jika mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. Dengan meningkatnya usia, mereka belajar peraturan terutama lewat pengajaran verbal. Tetapi mereka juga belajar dari pengalaman bahwa jika mereka gagal mematuhi peraturan sudah barang tentu mereka akan dihukum. Ini memperkuat pengajaran verbal.

Aspek edukatif lain dari hukuman yang sering kurang diperhatikan adalah mengajarkan anak membedakan besar-kecilnya kesalahan yang

²⁵Thoifuri, Menjadi Guru...,62.

diperbuat mereka. Kriteria yang diterapkan anak-anak adalah frekuensi dan beratnya hukuman. Jika hukuman itu konsisten, mereka akan selalu dihukum untuk tindakan yang salah. Beratnya hukuman membuat mereka mampu membedakan kesalahan yang serius dari yang kurang serius.

Fungsi ketiga adalah memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Bila anak mampu mempertimbangkan tindakan alternatif, mereka harus belajar memutuskan sendiri apakah suatu tindakan yang salah cukup menarik untuk dilakukan. Jika mereka memutuskan tidak, maka mereka akan mempunyai motivasi untuk menghindari tindakan tersebut.²⁶

c. Jenis Hukuman

Langeveld memberikan pedoman sebagai berikut: 1) *Puniture, qunnia no peccatum*, yang artinya dihukum karena peserta didik memang bersalah; 2) *Punitur no peccatum*, yang artinya dihukum agar peserta didik tidak lagi berbuat kesalahan.

Ada beberapa macam jenis hukuman, yaitu hukuman badan, penahanan di kelas dan menghilangkan privilage, denda dan sanksi tertentu.

²⁶Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak ...*, 87.

Hukuman badan misalnya adalah memukul, menjewer, mencubit, menendang dan sebagainya. Hukuman demikian sebaiknya tidak dipergunakan karena terbukti tidak efektif untuk mengubah perilaku peserta didik.

Penahanan di kelas adalah jenis hukuman yang diberikan kepada peserta didik karena peserta didik melakukan kesalahan-kesalahan. Hukuman demikian, mungkin juga efektif manakala dikaitkan dengan beban pekerjaan yang bersifat mendidik kepada peserta didik. Misalnya, yang bersangkutan harus mengerjakan soal-soal tertentu, dan esoknya diharuskan menyapu kelas, mengepel kelas dan sebagainya.

Menghilangkan privilage adalah mencabut hak-hak istimewa pada peserta didik. Ini perlu dilakukan agar peserta didik mengetahui bahwa kesalahan memang tidak boleh diperbuat apalagi diulang-ulang. Misalnya saja, peserta didik tidak diperkenankan mengikuti pelajaran untuk beberapa saat.

Hukuman denda juga boleh dikenakan kepada peserta didik, sepanjang hal tersebut tetap dalam batas/ kemampuan peserta didik. Hanya saja uang denda tersebut harus masuk ke kas sekolah. Dengan adanya denda demikian, diharapkan peserta didik tidak terus melawan peraturan.

Sangsi-sangsi lain sebagai perwujudan dari hukuman yang dapat diberikan adalah skor untuk beberapa hari bagi peserta didik yang terbukti melanggar. Sangsi demikian hendaknya diberikan jika yang bersangkutan

layak diberi sanksi, dan mungkin sebelumnya sudah mendapat peringatan secara ringan dan keras, lisan dan tulisan. Selain itu, ada hukuman lain misalnya menatap tajam siswa, memberikan teguran-teguran dengan tembusan ke orang tua atau wali, penyampaian tidak puas secara lisan atau tertulis. Yang pasti hendaknya hukuman tersebut diberikan tidak dalam keadaan si penghukum marah dan atau tidak bisa mengendalikan emosinya.²⁷

d. Pokok- Pokok Hukuman yang Baik

Studi tentang pengaruh hukuman telah menetapkan sejumlah unsur yang pokok untuk hukuman yang baik. Hukuman yang mengajarkan anak mengapa masyarakat tidak akan menerima pola perilaku tertentu, namun tidak menimbulkan rasa permusuhan yang akan meniadakan motivasi anak untuk melaksanakan ajaran tersebut. Pokok-pokok hukuman yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Hukuman harus sesuai dengan pelanggaran dan harus mengikuti pelanggaran sedini mungkin sehingga anak akan mengasosiasikan keduanya. Bila seorang anak membuang makanannya di lantai karena marah, anak tersebut harus langsung membersikannya

²⁷Ali Imron, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 169-171.

- 2) Hukuman yang diberikan harus konsisten sehingga anak itu mengetahui bahwa kapan saja suatu peraturan dilanggar, hukuman itu tidak dapat dihindari
- 3) Apapun bentuk hukuman yang diberikan, sifatnya harus interpersonal sehingga anak itu tidak akan menginterpretasikan sebagai kejahatan si pemberi hukuman
- 4) Hukuman harus konstruktif sehingga memberi motivasi untuk yang disetujui secara sosial di masyarakat
- 5) Suatu penjelasan mengenai alasan mengapa hukuman diberikan harus menyertai hukuman agar anak itu akan melihat sebagai adil dan benar
- 6) Hukuman harus mengarah ke pembentukan hati nurani untuk menjamin pengendalian di masa mendatang
- 7) Hukuman tidak boleh membuat anak merasa terhina atau menimbulkan rasa permusuhan²⁸

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari Bahasa Latin "movere" yang berarti "bergerak" yang dimaksud sebagai "bergerak menuju".²⁹ Motif adalah

²⁸Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak ...*, 89.

²⁹Engkoswara & Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 209.

kebutuhan (need), keinginan (wish), dorongan (desire), atau impuls.³⁰ Motif atau motive adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis dan rohaniyah.³¹ Motif adalah segala sesuatu yang mendorong seorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Atau seperti dikatakan oleh Sartain dalam bukunya *Psychology Understanding of Human Behavior*. Motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/ perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang. Sartain menggunakan kata motivasi dan drive untuk pengertian yang sama. Ia mengatakan: pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive). Tujuan adalah yang menentukan/ membatasi tingkah laku organisme itu. Jika yang kita tekankan adalah faktanya/ objeknya, yang menarik organisme itu maka kita menggunakan istilah perangsang³²

Manullang menjelaskan bahwa motivasi merupakan pengembangan dari kata motif, yang artinya adalah suatu tenaga atau dorongan yang mendorong manusia untuk bertindak atau suatu tenaga di dalam diri manusia yang menyebabkan manusia bertindak. Siagian

³⁰ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 223.

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 61.

³² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 60.

mengartikan motivasi sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Pengertian motivasi menurut Sardiman mengatakan bahwa motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu.³³ Motivasi adalah keinginan untuk berbuat sesuatu. Motivasi merupakan proses psikis yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu.³⁴

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat.³⁵

³³Engkoswara, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 209.

³⁴Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 223.

³⁵Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuranya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 1.

Proses motivasi ini meliputi tiga langkah, yaitu:

- 1) Adanya kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong yang menimbulkan suatu ketegangan atau tension.
- 2) Berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan kepada pencapaian suatu tujuan yang akan mengendurkan atau menghilangkan ketegangan.
- 3) Pencapaian tujuan dan berkurangnya atau hilangnya ketegangan.

Motivasi memiliki dua fungsi, yaitu: pertama mengarahkan directional function, dan kedua mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan atau activating and energizing function. Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila suatu sasaran atau tujuan merupakan suatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan dan bila sasaran atau tujuan tidak diinginkan oleh individu maka motivasi berperan menjauhi sasaran.³⁶

Dalam proses pembelajaran dikenal dengan adanya motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan penggerak psikis dalam diri

³⁶Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),62.

siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dalam suatu tujuan (Winkels).³⁷

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan.

Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi ini tumbuh karena ada keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.³⁸

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktifitas belajar yang lebih giat dan bersemangat.³⁹

³⁷ Iskandar, Psikologi Pendidikan..., 180.

³⁸ Ibid. 181.

³⁹ Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 23.

b. Teori Motivasi Belajar

1) David McClelland

Motivasi berprestasi atau kebutuhan untuk berprestasi (needs for achievement) pertama kali dikenalkan oleh David McClelland. Menurutnya untuk membuat sebuah pekerjaan berhasil, maka yang terpenting adalah sikap terhadap pekerjaan tersebut. Dia melakukan penelitian yang sangat dalam mengenai motif dalam hubungan dengan kebutuhan untuk berprestasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jatuh bangunya negara- negara beserta kebudayaanya berhubungan erat dengan parubahan pada kebutuhan untuk berprestasi warganya.⁴⁰

2) Teori Maslow

Sebagai pakar psikologi, Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci untuk mempelajari motivasi manusia.

Kebutuhan rasa fisiologis merupakan kebutuhan dasar, yang berarti bersifat primer dan vital yang menyangkaut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan seperti terjamin keamananya, terlindung dari bahaya dan acaman penyakit. Kebutuhan sosial meliputi kebutuhan akan dicintai,

⁴⁰ Mubiar Agustin, Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran (Bandung: Refika Aditama, 2014), 20.

diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok. Kebutuhan akan penghargaan termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status. Kebutuhan akan aktualisasi diri antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri.



Gambar 2.1 Hierarki kebutuhan Maslow

Hirarki ini didasarkan pada anggapan bahwa pada waktu orang telah memuaskan satu tingkat kebutuhan tertentu. Mereka ingin bergeser ke tingkat yang lebih tinggi.⁴¹

3) Teori F.W. Taylor dan Menejemen Ilmiah

F.W. Taylor adalah seorang tokoh angkatan "manajemen ilmiah", manajemen berdasarkan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini memusatkan perhatian membuat pekerjaan seefektif mungkin dengan

⁴¹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi...*, 23.

merampingkan metode kerja, pembagian tenaga kerja, dan penilaian pekerjaan.

Masalah pokok dengan pendekatan adalah pendekatan itu menganggap uang sebagai motivasi utama. Namun perkembangannya memang berbeda-beda setiap orang dan setiap pekerjaan. Orang yang bekerja pada lajur produksi atau melakukan pekerjaan yang tidak menyenangkan dan pekerjaan tangan yang sulit biasanya tidak termotivasi oleh pekerjaan itu sendiri. Dalam keadaan seperti itu uang merupakan pendorong semangat utama. Upaya yang lebih besar akan dilakukan apabila pekerjaan itu menjanjikan peningkatan pendapatan.⁴²

c. Jenis Motivasi Belajar

Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antar sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi sebagai proses psikologis timbul diakibatkan oleh faktor dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut intrinsik atau faktor dari luar diri yang disebut faktor ekstrinsik

- 1) Faktor di dalam diri seseorang dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan, atau berbagai harapan, cita-cita yang

⁴²Ibid, 39.

menjangkau ke masa depan. Motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan adanya faktor dorongan dari dalam individu.

- 2) Faktor dari luar diri dapat ditimbulkan oleh berbagai sumber, bisa pengaruh pemimpin, kolega atau faktor-faktor lain yang sangat kompleks. Motivasi ekstrinsik adalah materi yang keberadaannya disebabkan karena pengaruh rangsangan dari luar.

Tapi baik faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan.⁴³

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil telaah pustaka yang dilakukan penulis sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti antara lain:

Pengaruh Penghargaan dan Hukuman Terhadap Kepribadian Siswa Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru oleh Dewi Andesta Susila dengan hasil berikut:

- a. Ada pengaruh yang signifikan penghargaan dan hukuman terhadap kepribadian siswa Madrasah Aliyah Darul Hikman Pekanbaru. Ini dapat dilihat tingkat pengaruh antara kedua variabel berada pada kategori tinggi yaitu 0.963. sedangkan koefisien determinasi (R Square) adalah 0.591. Kontribusi penghargaan dan hukuman terhadap kepribadian siswa adalah sebesar 0.70%

⁴³Engkoswara, Administrasi Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2010), 213.

- b. Semakin sering pihak sekolah memberikan penghargaan dan hukuman, semakin baik kepribadian siswa Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru.⁴⁴

Perbedaan dari Skripsi diatas dengan penelitian ini terletak pada lokasi dan variabel dependennya. Skripsi diatas meneliti tentang pengaruh penghargaan dan hukuman terhadap kepribadian siswa dan dalam penelitian saya menekankan pada pengaruh reward dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa.

Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam oleh Rusdiana Hamid. Dalam jurnal tersebut menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penghargaan dan hukuman adalah alat pendidikan represif, dan kuratif terhadap apa yang dilakukan dan diperbuat anak didik. Penghargaan dan hukuman diberikan dengan maksud memperbaiki dan mempertinggi sifat, sikap dan tingkah laku anak serta memberikan kesadaran akan segala kesalahan yang dilakukan dan bagaimana memperbaikinya.
- b. Hukuman bukan sebagai balas dendam dan tampilan kekuasaan tapi sebagai koreksi dan teguran. Sedang penghargaan jangan dijadikan sebagai upah dan tujuan, tetapi sebagai alat membangkitkan minat dan motivasi belajar anak.⁴⁵

⁴⁴Dewi Andesta Susila, "Pengaruh Penghargaan dan Hukuman Terhadap Kepribadian Siswa Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru," (Skripsi, UIN Suska, Riau, 2014).

⁴⁵ Rusdiana Hamid, "Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Kopertis*, 4 (April, 2006), 65.

Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah pada jurnal diatas mengemukakan tentang reward dan punishment dalam perspektif islam. Di dalam penelitian saya menggunakan perspektif secara umum.

Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Pemberian Hadiah (reward) pada Mata Pelajaran Fikih Materi Shalat Ied Kelas IV MI Darul Muttaqin Ngepung Kedamean Gresik oleh Nurul Ilmiyah Mukarromah dengan hasil sebagai berikut:

- a. Motivasi belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran Fikih khususnya materi Shalat Ied sebelum menggunakan metode pemberian hadiah (reward) tergolong kurang. Beberapa siswa kurang memiliki keyakinan diri dalam mengerjakan tugas, sehingga tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, siswa kurang aktif dalam tanya jawab, siswa kurang memberikan perhatian saat guru memberi penjelasan serta tidak menunjukkan rasa puas ketika selesai mengerjakan tugas. Hal ini didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa 64% dari jumlah siswa memiliki motivasi belajar kategori kurang.
- b. Pelaksanaan metode pemberian hadiah (reward) pada siklus I dalam mata pelajaran Fikih pokok bahasan shalad Id sub bab Shalat Idul Fitri pada siswa MI Darul Muttaqin dilaksanakan dengan cukup baik. Hanya saja poin kesimpulan dalam RPP tidak dapat dilaksanakan karena keterbatasan waktu. Sedangkan pelaksanaan metode pemberian hadiah (reward) pada siklus II dengan sub bab Shalat Idul Adha dapat dilaksanakan dengan baik

karena semua langkah dalam RPP dan prosedur metode pemberian hadiah (reward) sudah dapat dilaksanakan.

- c. Motivasi belajar siswa kelas IV MI Darul Muttaqin setelah menggunakan metode pemberian hadiah (reward) mengalami peningkatan. Pada siklus I motivasi belajar siswa kategori baik menjadi 36%. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar kategori cukup meningkat menjadi 64%. Pada siklus II siswa dengan motivasi belajar kategori baik meningkat menjadi 78% dan sisanya siswa dengan motivasi belajar kategori cukup.⁴⁶

Perbedaan Skripsi diatas dengan penelitian ini adalah pada pendekatan penelitian. Dalam skripsi diatas menggunakan pendekatan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan kuantitatif.

C. Kerangka Berfikir

Berangkat dari landasan teori di atas, maka dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut:

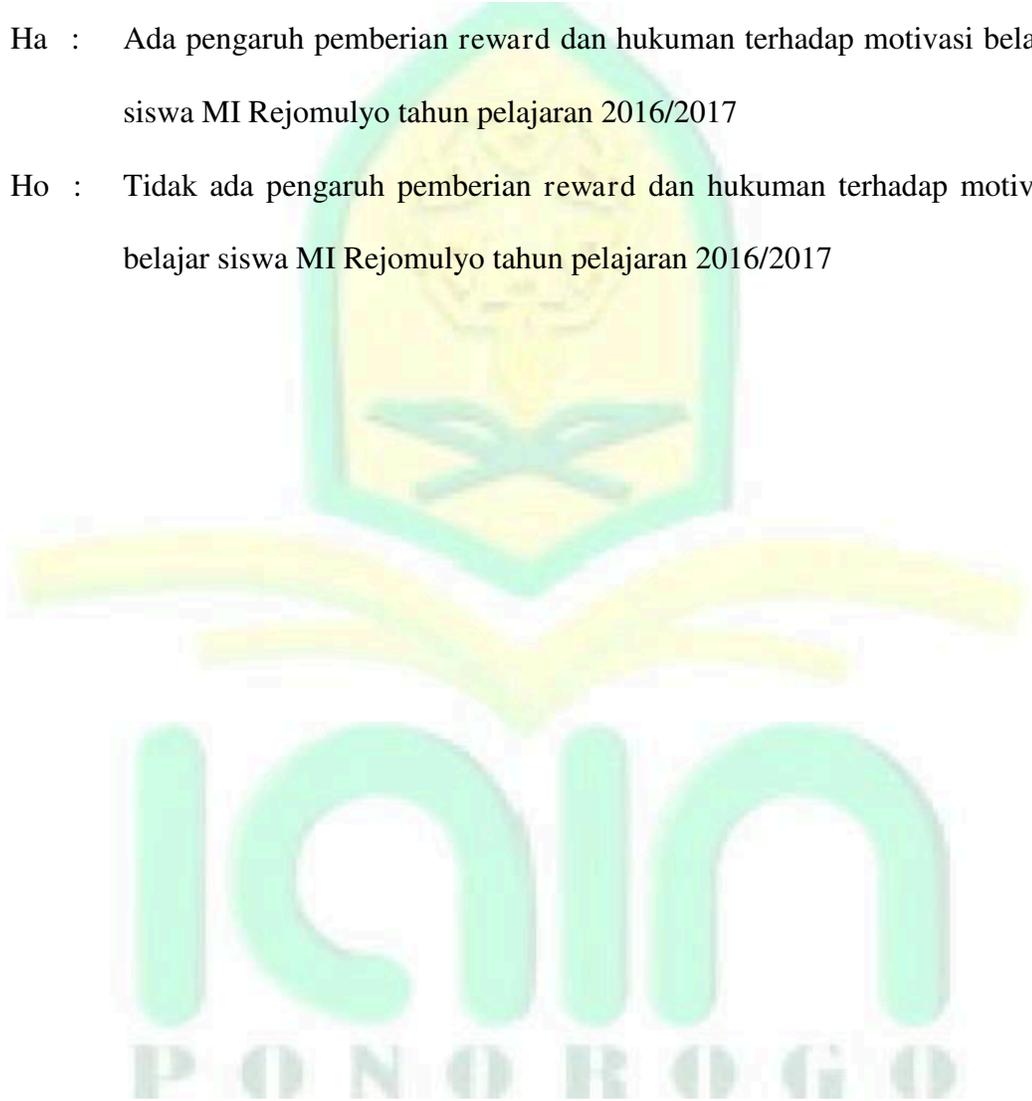
1. Jika siswa mendapatkan reward maka motivasi belajar siswa MI Rejomulyo akan baik.
2. Jika siswa tidak mendapatkan reward maka motivasi belajar siswa MI Rejomulyo kurang baik.
3. Jika siswa diberikan hukuman maka motivasi siswa MI Rejomulyo akan baik.

⁴⁶Nurul Ilmiah Mukarromah, "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Pemberian Hadiah (Reward) pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat Ied Kelas IV MI Darul Muttaqin Ngepung Kedamean Gresik," (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013), 108.

4. Jika siswa tidak diberikan hukuman maka motivasi belajar siswa MI Rejomulyo kurang baik.

D. Pengajuan Hipotesis

- Ha : Ada pengaruh pemberian reward dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa MI Rejomulyo tahun pelajaran 2016/2017
- Ho : Tidak ada pengaruh pemberian reward dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa MI Rejomulyo tahun pelajaran 2016/2017



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang menghubungkan tiga variabel. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.⁴⁷ Dalam rancangan penelitian ini, peneliti mengambil tiga variabel yaitu:

1. Reward sebagai variabel bebas (independent) merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent.
2. Hukuman sebagai variabel bebas (independent) merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent.
3. Motivasi belajar siswa sebagai variabel dependent merupakan variabel yang dipegaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi

⁴⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D (Bandung: Alfabeta, 2013), 38.

bukan hanya orang tetapi juga subyek dan benda alam lain. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakter/sifat yang dimiliki oleh subyek atau subyek itu.⁴⁸ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Rejomulyo Madiun.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁴⁹

Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan area probability sample yaitu teknik sampling yang dilakukan dengan mengambil wakil dari setiap wilayah yang terdapat dalam populasi.⁵⁰ Semua siswa kelas IV MI Rejomulyo memiliki kelas paralel dengan jumlah keseluruhan 56 siswa. Jumlah sampel yang digunakan adalah 29 siswa.

⁴⁸Ibid., 117.

⁴⁹Ibid, 81.

⁵⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 139.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen sebagai alat pengumpul data yang harus dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya.⁵¹Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang pemberian reward siswa/siswi kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo Madiun tahun pelajaran 2016/2017.
2. Data tentang pemberian hukuman siswa/siswi kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo Madiun tahun pelajaran 2016/2017
3. Data tentang Motivasi belajar siswa/siswi kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo Madiun tahun pelajaran 2016/2017.

Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data

Variabel Penelitian	Indikator	No.Item Sebelum uji Validitas
Variabel X1 (independen) Reward	1. Penerimaan sosial	1, 2, 4, 5*, 14
	2. Hadiah	6, 8*, 9*, 10, 11
	3. Perlakuan istimewa	3, 7, 12, 13, 15
Variabel X2 (independen) Hukuman	1. Hukuman Badan	1*, 2, 3, 4, 15
	2. Menghilangkan privilage	6, 7, 8*, 9, 10
	3. Denda	11*, 12*, 13*, 14*, 5
Variabel Y (dependen) Motivasi Belajar Siswa/Siswi	1. Keinginan berhasil	2, 3, 4, 5, 7
	2. Dorongan belajar	1, 6*, 8*, 9, 10
	3. Harapan dan cita-cita masa depan	11*, 12, 13, 14, 15

Keterangan :

⁵¹Margono, Metode Penelitian Pendidikan (Jakarta: Renika Cipta, 2003), 155.

*) pernyataan yang berlawanan dengan indikator yang telah ditentukan.

Indikator reward di ambil dari teori Elizabet B. Hurlock dalam bukunya yang berjudul perkembangan anak. Indikator hukuman juga diambil dari teori Elizabet B. Hurlock dengan judul yang sama. Sedangkan untuk indikator motivasi belajar diambil dari buku Hamzah B. Uno yang berjudul teori motivasi dan pengukurannya. Untuk indikator motivasi belajar, penelitian ini menggunakan faktor internal motivasi belajar karena keterbatasan waktu untuk mencari referensi dari sumber lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data terkait dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner.

Metode kuesioner adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, dan harus diisi oleh responden. Alat pengumpulan data dengan kuesioner adalah berupa daftar pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti untuk disampaikan kepada responden yang jawabannya diisi sendiri oleh responden.⁵²

Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk memperoleh data tentang motivasi belajar siswa MI Islamiyah Rejomulyotahun pelajaran 2016/2017.

⁵² Sambas Ali Muhidin & Maman Abdurahman, Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 25-26.

Angket atau kuesioner (questionnaire) merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Dalam penelitian kuantitatif, penggunaan angket atau kuesioner adalah yang paling sering ditemui karena jika dibuat secara intensif dan teliti, angket mempunyai keunggulan jika dibanding dengan alat pengumpul lainnya.⁵³

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahuinya. Adapun jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup, yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga responden hanya memilih salah satu jawaban yang tersedia.

Adapun skala pengukuran menggunakan model skala Likert. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Skala Likert ini terdiri dari empat alternatif jawaban yang terdiri dari jumlah item yang disajikan dalam bentuk kalimat pernyataan negatif ataupun positif yang harus direspon oleh subyek, dengan skor pada masing-masing item berada pada

⁵³ Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 76.

gradasi sangat positif sampai sangat negatif pada rentan 1-4 untuk skor jawabannya.⁵⁴ Untuk rincian alternatif jawabannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.2 Pedoman Skor Jawaban Pernyataan

Alternatif Jawaban	Skor (positif)	Skor (negatif)
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan penghitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁵⁵ Langkah ini diperlukan karena tujuan dari analisis data adalah menyusun dan menginterpretasikan data (kuantitatif) yang sudah diperoleh.

Karena data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan statistik. Adapun analisa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 93

⁵⁵Ibid, 207.

1. Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas berasal dari bahasa Inggris validity yang berarti keabsahan. Dalam penelitian, keabsahan sering dikaitkan dengan instrumen atau alat ukur. Uji validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu evaluasi. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.⁵⁶

Salah satu cara untuk menentukan validitas alat ukurnya adalah dengan menggunakan korelasi Product Moment dengan simpangan yang dikemukakan oleh Pearson seperti berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi Product Moment

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai X

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 144-145.

$\sum Y$ = jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian nilai X dan nilai Y⁵⁷

Pada uji validitas instrumen ini peneliti mengambil sampel kelas IV di MI Terpadu Nurul Amal Parangsebanyak 20 siswa. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terdapat 15 item soal variabel pemberian reward, ternyata terdapat 8 item soal yang dinyatakan valid yaitu nomor 1, 3, 4, 6, 7, 8, 10, dan 14. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk validitas pemberian reward dapat dilihat pada lampiran 7.

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen diatas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

Tabel 3.3 Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian

Reward

Variabel	No.Item	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
Pemberian reward (Variabel X ₁)	1	0.525547177	0.444	Valid
	2	0.216447338	0.444	Drop
	3	0.600059145	0.444	Valid
	4	0.464370334	0.444	Valid
	5	0.088400178	0.444	Drop
	6	0.488312119	0.444	Valid
	7	0.461103775	0.444	Valid
	8	0.632848117	0.444	Valid
	9	0.081157535	0.444	Drop
	10	0.74031599	0.444	Valid

⁵⁷ Retno Widiyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 107.

	11	0.421502711	0.444	Drop
	12	0.212151032	0.444	Drop
	13	0.25222381	0.444	Drop
	14	0.679724851	0.444	Valid
	15	0.354937046	0.444	Drop

Untuk variabel pemberian hukuman, dari jumlah 15 item soal ada 8 item soal yang valid yaitu nomor 2, 3, 5, 7, 10, 12, 14, dan 15. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk validitas hukuman dapat dilihat pada lampiran 8.

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen diatas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

Tabel 3.4 Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian

Hukuman

Variabel	No.Item	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
Pemberian hukuman (Variabel X2)	1	-0.156574114	0.444	Drop
	2	0.576294186	0.444	Valid
	3	0.566480813	0.444	Valid
	4	0.34793601	0.444	Drop
	5	0.59094619	0.444	Valid
	6	0.359290149	0.444	Drop
	7	0.655908065	0.444	Valid
	8	0.189556758	0.444	Drop
	9	0.301871639	0.444	Drop
	10	0.489440753	0.444	Valid
	11	-0.057227747	0.444	Drop
	12	0.496703956	0.444	Valid
	13	-0.098544429	0.444	Drop
	14	0.603997115	0.444	Valid
	15	0.483174687	0.444	Valid

Untuk variabel motivasi belajar, dari jumlah 15 item soal ada 8 item soal yang valid yaitu, 1, 2, 3, 8, 9, 10, 14, dan 15. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk validitas minat belajar dapat dilihat pada lampiran 7. Sedangkan untuk mengetahui hasil perhitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel minat belajar dapat dilihat pada lampiran 9.

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

**Tabel 3.5 Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian
Motivasi Belajar**

Variabel	No.Item	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
Pemberian reward (Variabel X1)	1	0.502773991	0.444	Valid
	2	0.447632663	0.444	Valid
	3	0.461687159	0.444	Valid
	4	0.263813165	0.444	Drop
	5	0.34398543	0.444	Drop
	6	0.002913392	0.444	Drop
	7	0.379319808	0.444	Drop
	8	0.548137429	0.444	Valid
	9	0.480150675	0.444	Valid
	10	0.466364862	0.444	Valid
	11	0.313029209	0.444	Drop
	12	0.287590946	0.444	Drop
	13	0.344698103	0.444	Drop
	14	0.694621402	0.444	Valid
	15	0.583622333	0.444	Valid

b. Uji Reabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.⁵⁸ Ini berarti semakin reliabel suatu tes memiliki persyaratan maka semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa dalam hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan tes kembali.⁵⁹

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini menggunakan teknik Alphas yang dianalisis dengan rumus Cronbach di bawah ini:

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right\}$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas internal/ koefisien alfa

k = banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, 154.

⁵⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 127-128.

N = jumlah responden

Adapun secara terperinci hasil perhitungan reliabilitas instrumen dapat dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Perhitungan Reabilitas Instrumen Reward

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right\} \\
 &= \frac{8}{(8-1)} \left\{ 1 - \frac{5,17632^2}{15,6079^2} \right\} \\
 &= \frac{8}{7} \left\{ 1 - \frac{26,79428874}{243,6065424} \right\} \\
 &= 1,142857143(1 - 0,10999002) \\
 &= 1,142857143 \times 0,890009979 \\
 &= 1,017154262 \\
 &= 1,017
 \end{aligned}$$

Dari hasil uji reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen Reward sebesar 1,017. Kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikan 5% adalah sebesar 0,444. Karena “r” hitung lebih dari “r” tabel, yaitu $1,017 > 0,288$, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel. Adapun secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 10.

2) Perhitungan Reabilitas Instrumen Hukuman

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right\} \\
 &= \frac{8}{(8-1)} \left\{ 1 - \frac{6,87895^2}{19,8526^2} \right\} \\
 &= \frac{8}{7} \left\{ 1 - \frac{47,3199531}{391,1257268} \right\} \\
 &= 1,142857143(1 - 0,120983) \\
 &= 1,142857143 \times 0,879016005 \\
 &= 1,255737151 \\
 &= 1,225
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen hukuman sebesar 0,955. Kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikan 5% adalah sebesar 0,444. Karena “r” hitung lebih dari “r” tabel, yaitu $0,955 > 0,444$, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel. Adapun secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 11.

3) Perhitungan Realibilitas Motivasi Belajar

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right\}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{8}{(8-1)} \left\{ 1 - \frac{3,8819^2}{11.608^2} \right\} \\
&= \frac{8}{7} \left\{ 1 - \frac{15,06914761}{134.745664} \right\} \\
&= 1,142857143(1 - 0,111834007) \\
&= 1,142857143 \times 0,888165993 \\
&= 1,015046849 \\
&= 1,015
\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen motivasi belajar sebesar 0,955. Kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel pada taraf signifikan 5% adalah sebesar 0,444. Karena “r” hitung lebih dari “r” tabel, yaitu $1,015 > 0,444$, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel. Adapun secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 12.

c. Uji Residual dalam Analisis Regresi Linier

Residual/ error adalah ukuran kegagalan dalam menyediakan suatu nilai taksiran yang pasti. Residual/ error merupakan perbedaan antara nilai observasi y dengan taksiran \hat{y} , atau dapat ditulis $e = (y - \hat{y})$. Residual/ error terdiri dari komponen random dan non random. Komponen non random ini disebabkan

oleh kesalahan awal dalam menduga model. Fixed error semacam ini sering kali disebut sebagai lack of fit (ketidaktepatan) yaitu jarak vertical antara garis lurus dengan kurva yang benar. Residual/ error adalah random variabel yang unobservable (tidak terobservasi, timbul karena model regresi). Asumsi Residual/ error yang harus dipenuhi dalam regresi adalah :

- 1) Residual/ error berdistribusi normal → jika asumsi ini tidak terpenuhi maka kesimpulan dari hasil uji signifikansi pada model menjadi tidak valid.
- 2) Residual/ error mempunyai varians yang sama (jika tidak sama maka akan terjadi Heteroskedastivity)
- 3) Antar Residual/ error nya tidak saling berkorelasi (jika berkorelasi maka akan terjadi Autocorrelation)
- 4) Antar variabel bebas (x) harus saling independent, (jika terjadi korelasi maka akan terjadi Multicollinearity)

Asumsi- asumsi tersebut kadang tidak terpenuhi untuk mendeteksi dan mengatasi adanya masalah asumsi diatas dapat dilakukan :

No	Masalah	Deteksi	Solusi
1.	Residual tidak berdistribusi normal	Normal plot, uji kenormalan	Transformasi Reliable, Regresi Bootstraps

2.	Heteroskedastivity	Plot e dengan \hat{y} , Uji Glesjer, White, Uji Golfeld- Quandt	Transformasi variabel, Weighted Least Squars
3.	Autocorrelation	Plot e dengan \hat{y} , Uji Durbin Watson, ACF plot	Regresi beda, Regresi ratio, memasukan Trent, Cochrane Orcutt, Hildreth Lu, Durbin, Preis Winsten
4.	Multicellinierity	$r(x_1, x_2)$ tinggi, $VIF = 10$, $ x'x = 0$, R^2 tinggi, tetapi tidak ada signifikansi	Stepwise, PCR, Ridge Regression

d. Analisis Hasil Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah 1 dan rumusan masalah 2 digunakan analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan SPSS.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomer 3 yaitu dengan mengetahui ada tidaknya pengaruh pemberian reward dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis berupa analisis regresi linier berganda, yaitu sebagai berikut:

$$\hat{y} = a + b_1 x_1 + b_2 x_2$$

$$b_1 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_2 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_1 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y}{n} - b_1 \left(\frac{\sum x_1}{n} \right) - \left(\frac{\sum x_2}{n} \right)$$

Keterangan:

y : Variabel dependen

\hat{y} : Hasil presiksi nilai y

x : Variabel independen

b_0 : Intercept popuasi (nilai \hat{y} jika $x=0$)

b_1 : Slope (angka/ arah koefisien regresi) X_1

b_2 : Slope (angka/ arah koefisien regresi) X_2

n : Jumlah observasi⁶⁰

Sebelum rumus-rumus diatas digunakan, terlebih dahulu dilakukan perhitungan-perhitungan secara umum berlaku rumus:

$$\sum x_1^2 = \sum x_1^2 - \frac{(\sum x_1)^2}{n}$$

$$\sum x_2^2 = \sum x_2^2 - \frac{(\sum x_2)^2}{n}$$

$$\sum y^2 = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$$

$$\sum x_1 y = \sum x_1 y - \frac{\sum x_1 \sum y}{n}$$

$$\sum x_2 y = \sum x_2 y - \frac{\sum x_2 \sum y}{n}$$

⁶⁰Sambas Ali Muhidin et al, Analisis Korelasi Regresi dan Jalur dalam Penelitian (Bandung:Pustaka Setia, 2007), 193-203.

$$\sum x_2 x_2 = \sum x_2 x_2 - \frac{\sum x_2 \sum x_2}{n}$$

Berdasarkan rumus tersebut di atas, maka untuk mendapatkan nilai kekeliruan standart dari estimasi (standart error of estimate) atau dinotasikan $Sy_{x_1x_2}$ adalah sebagai berikut:⁶¹

$$Sy_{x_1x_2} = \sqrt{\frac{\sum y^2 - (b_1 \cdot \sum x_1 y + b_2 \cdot \sum x_2 y)}{n-k}}$$

1) Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan Uji F serta didukung dengan nilai koefisien determinasi (R^2). Pada bagian ini akan dijelaskan pengujian hipotesis untuk regresi linier berganda dengan tiga variabel.

a) Uji F (Uji Serempak)

Uji F digunakan untuk menguji tingkat signifikan dari pengaruh variabel independen secara serempak terhadap variabel dependen. Uji dilaksanakan dengan langkah membandingkan nilai dari F_{hitung} dengan F_{tabel} . Hipotesis statistic yang diajukan:

$$H_0 : b_1 = b_2 = 0 \text{ dan } H_a : b_1 \neq b_2 \neq 0$$

Nilai F_{hitung} dicari dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{(b_1 \cdot \sum x_1 y + b_2 \cdot \sum x_2 y) / (k-1)}{(Sy_{x_1x_2})^2}$$

⁶¹Slamet Santoso, Statistika, (Ponorogo: Umpo Press, 2011), 136.

Sedangkan untuk degree of freedom adalah $k - 1 ; n -$

k (nilai k sebesar 3)

b) R^2 (Koefisien Determinasi)

R^2 digunakan untuk menentukan seberapa besar variasi variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (X_1 dan X_2). Untuk mendapat nilai R^2 digunakan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{(b_1 \cdot \sum x_1 y + b_2 \cdot \sum x_2 y)}{\sum y^2} \text{dimana } 0 \leq R^2 \leq 62$$

⁶²Ibid., 136-138.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

F. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4. Letak Geografis MI Islamiyah Rejomulyo

MI Islamiyah Rejomulyo berada di dalam naungan yayasan Islmaniyah Rejomulyo. Beralamat di jalan Widi Mulyo no. 06 RT.009/ RW 003, Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun, Profinsi Jawa Timur.

Di dalam sekolah juga terdapat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang berada di bawah ruang kelas 3. PAUD Islamiyah Rejomulyo juga berada di bawah naungan Yayasan Islamiyah rejomulyo. Di sebelah barat, timur dan utara dikelilini oleh rumah penduduk, dan di sebelah selatan terdapat Panti Asuhan Yayasan Islamiyah Rejomulyo.

5. Profil Sekolah MI Islamiyah Rejomulyo

- a. Nama Sekolah : MI Islamiyah Rejomulyo
- b. Alamat
 - 1) Jalan : Jl. Widimulya No.6
 - 2) Desa / Kelurahan : Rejomulyo
 - 3) Kecamatan : Kartoharjo
 - 4) Kota : Madiun

- 5) Propinsi : Jawa Timur
- 6) Nomor Telepon : (0351) 469503
- c. Nama Yayasan : Islamiyah
- d. Status Sekolah : Swasta / Diakui
- e. Tahun berdiri : 1966
- f. Nama Kepala Sekolah : Nurul Faizah S.Ag
- g. N I P : 196003081983032003
- h. Data Guru MI Islamiyah Rejomulyo Tahun 2016 / 2017
 - 1) Jumlah Guru Keseluruhan : 18 Orang
 - 2) Guru Tetap Yayasan : 15 Orang
 - 3) Guru PNS di pekerjaan : 1 Orang
 - 4) Staf Tata Usaha : 2 Orang
 - 5) Pesuruh : 1 Orang

6. Visi dan Misi MI Islamiyah Rejomulyo

a. Visi

Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, berprestasi, dan berwawasan lingkungan.

b. Misi

- 1) Mengintegrasikan pendidikan agama dengan mata pelajaran umum.
- 2) Meningkatkan daya saing yang unggul dalam bidang akademik maupun non-akademik.

- 3) Menciptakan suasana belajar yang nyaman dan sehat serta lingkungan yang asri.
- 4) Membiasakan sopan santun kepada orang yang lebih tua, saudara dan teman.

7. Struktur Organisasi MI Islamiyah Rejomulyo

Struktur organisasi di MI Islamiyah Rejomulyo ini susunan tertinggi ditempati oleh Ketua yayasan Islamiyah Rejomulyo ini adalah Bapak Ir. Gagoek Pudjirahajoe yang menjabat hingga sekarang Komite Sekolah Bapak Drs. Kadaryono, Kepala Madrasah adalah Ibu Nurul Faizah S.Ag. Di bawah kepemimpinan kepala sekolah terdiri dari 6 karyawan/karyawati, 13 guru kelas, dan 3 guru bidang keagamaan Sebagai komponen sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat dalam hal ini adalah siswa/siswi.

Struktur Organisasi MI Islamiyah Rejomulyo dapat dilihat pada lampiran 13.

G. Deskripsi Data

1. Data Pemberian Reward Siswa/Siswi Kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017

Maksud deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran sejumlah data hasil penskoran angket yang telah

disebarkan pada siswa/siswi kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Madiun sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti, peneliti memperoleh data tentang pemberian reward siswa/siswi kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Madiun tahun pelajaran 2016/2017.

Adapun komponen yang diukur mengenai pemberian reward pada siswa/siswi kelas IV SD Tarbiyatul MI Islamiyah Rejomulyo Madiun adalah dapat dilihat dalam kisi-kisi berikut:

Tabel 4.1 Kisi-Kisi Angket Pemberian Reward

Variabel Penelitian	Indikator	No.Item	
		Sebelum Validitas	Sesudah Validitas
Variabel X1 (independen) Reward	4. Penerimaan sosial	1, 2, 4, 5*, 14	1,4,14
	5. Hadiah	6, 8*, 9*, 10, 11	6,8*,10
	6. Perlakuan Istimewa	3,7,12,13,15	3, 7

Keterangan:

*) pernyataan yang berlawanan atau kebalikan dari indikator yang telah ditetapkan.

Dari indikator tersebut dapat dijadikan item pernyataan dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Pedoman Skor Jawaban Pernyataan

Alternatif Jawaban	Skor (positif)	Skor (negatif)
Selalu	4	1

Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

Adapun hasil skor pemberian reward siswa/siswi kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo Madiun dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3Skor Jawaban Pernyataan

No	Skor Reward	Frekuensi
1	31	1
2	30	1
3	29	6
4	28	5
5	27	7
6	26	3
7	25	2
8	24	3
9	22	1
	Jumlah	29

Adapun skor jawaban angket tentang pemberian reward siswa/siswi kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo Madiun tahun pelajaran 2016/2017 dapat dilihat pada lampiran 14.

2. Data tentang Pemberian Hukuman Siswa/Siswi Kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017

Maksud deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran sejumlah data hasil penskoran angket yang telah disebarkan pada siswa/siswi kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Madiun sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti,

peneliti memperoleh data tentang pemberian hukuman siswa/siswi kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Madiun tahun pelajaran 2016/2017.

Adapun komponen yang diukur mengenai pemberian hukuman pada siswa/siswi kelas MI Islamiyah Rejomulyo Madiun adalah dapat dilihat dalam kisi-kisi berikut:

Tabel 4.4 Kisi-Kisi Angket Pemberian Hukuman

Variabel Penelitian	Indikator	No.Item	
		Sebelum Validitas	Sesudah Validitas
Variabel X2 (independent) Hukuman	1. Hukuman Denda	1*, 2, 3, 4, 15	2, 3
	2. Mengilangkan Privalage	6, 7, 8*, 9, 10	7, 10
	3. Denda	11*, 12*, 13*, 14*, 5	5, 12*, 14*, 15

Keterangan:

*)pernyataan yang berlawanan atau kebalikan dari indikator yang telah ditetapkan.

Dari indikator tersebut dapat dijadikan item pernyataan dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.5 Pedoman Skor Jawaban Pernyataan

Alternatif Jawaban	Skor (positif)	Skor (negatif)
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

Adapun hasil skor pemberian hukuman siswa/siswi kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6Skor Jawaban Pernyataan

No	Skor Hukuman	Frekuensi
1	29	1
2	28	1
3	25	2
4	24	1
5	23	1
6	22	2
7	21	3
8	20	7
9	19	4
10	18	3
11	17	1
12	14	1
13	11	2
	Jumlah	29

Adapun skor jawaban angket tentang pemberian hukuman siswa/siswi kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo tahun pelajaran 2016/2017 dapat dilihat pada lampiran 15.

3. Data tentang Motivasi Belajar Siswa/Siswi Kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Madiun Tahun Pelajaran 2016/2017

Maksud deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran sejumlah data hasil penskoran angket yang telah disebarkan pada siswa/siswi kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Madiun

sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti, peneliti memperoleh data tentang motivasi belajar siswa/siswi kelas IV MI Islamiyah Rejomulyo Madiun tahun pelajaran 2016/2017.

Adapun komponen yang diukur mengenai motivasi belajar pada siswa/siswi kelas MI Islamiyah Rejomulyo Madiun adalah dapat dilihat dalam kisi-kisi berikut:

Tabel 4.7 Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar

Variabel Penelitian	Indikator	No.Item	
		Sebelum Validitas	Sesudah Validitas
Variabel Y (dependent) Motivasi Belajar	1. Keinginan berhasil	2, 3, 4, 5, 7	2, 3
	2. Dorongan belajar	1, 6*, 8*, 9, 10	1, 8*, 9, 10
	3. Harapan dan cita-cita masa depan	11*, 12, 13, 14, 15	14, 15

Keterangan:

*)pernyataan yang berlawanan atau kebalikan dari indikator yang telah ditetapkan.

Tabel 4.8 Pedoman Skor Jawaban Pernyataan

No	Skor Motivasi Belajar	Frekuensi
1	32	1
2	31	1
3	30	4
4	29	7
5	28	8
6	27	2
7	26	3
8	24	2
9	21	1

	Jumlah	29
--	---------------	-----------

Adapun skor jawaban angket tentang motivasi belajar siswa/siswi kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo tahun pelajaran 2016/2017 dapat dilihat pada lampiran 16.

C. Analisis Data

1. Analisis Data tentang Pengaruh antara Reward terhadap Motivasi belajar Siswa/Siswi Kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo Tahun Pelajaran 2016/2017

Pengaruh parsial reward terhadap motivasi belajar belajar Siswa/Siswi Kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo Tahun Pelajaran 2016/2017 dianalisis dengan menggunakan uji statistik t_{tes} dengan program SPSS 22 for windows.

Hasil analisis tersebut menunjukkan besarnya pengaruh reward terhadap motivasi belajar siswa secara parsial dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Hasil Uji T untuk Variabel Reward terhadap Motivasi Belajar

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	30.952	6.325		4.894	.000

reward	.031	.233	.026	.133	.895
--------	------	------	------	------	------

a. Dependent Variable: motivasi

Tabel 4.9 memperlihatkan bahwa reward secara parsial berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, karena nilai $t_{hitung} = 4,894 > t_{tabel} = 2,06$ atau $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa reward secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar Siswa/Siswi Kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh reward terhadap motivasi belajar siswa, maka dapat digunakan analisis koefisien determinasi (R Square). Besarnya koefisien determinasi (R Square) dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.026 ^a	.001	-.036	2.514

a. Predictors: (Constant), reward

b. Dependent Variable: motivasi

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.10 dengan menggunakan program SPSS 22 for windows menunjukkan bahwa besar pengaruh antara reward terhadap motivasi belajar siswa secara simultan sebesar 0,001 sehingga sumbangan pengaruh untuk reward terhadap motivasi belajar siswa secara simultan adalah sebesar 0,1%.

2. Analisis Data tentang Pengaruh antara Hukuman terhadap Motivasi belajar Siswa/Siswi Kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo Tahun Pelajaran 2016/2017

Pengaruh antara hukuman terhadap motivasi belajar siswa/siswi kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo Tahun Pelajaran 2016/2017 secara parsial, dapat diketahui dari hasil analisis t_{tes} dengan program SPSS 22 for windows.

Hasil analisis tersebut menunjukkan besarnya pengaruh hukuman terhadap motivasi belajar siswa secara parsial dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11 Hasil Uji t untuk Variabel Hukuman terhadap Motivasi Belajar

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.292	2.324		12.172	.000
	hukuman	.174	.113	.283	1.535	.136

a. Dependent Variable: motivasi

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.11 menunjukkan nilai nilai $t_{hitung} = 12,172 > t_{tabel} = 2,06$ atau $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa hukuman secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa/siswi kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh hukuman terhadap motivasi belajar siswa, maka dapat digunakan analisis koefisien determinasi (R Square). Besarnya koefisien determinasi (R Square) dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.283 ^a	.080	.046	2.412

a. Predictors: (Constant), hukuman

b. Dependent Variable: motivasi

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.12 dengan menggunakan program SPSS 22 for windows menunjukkan bahwa besar pengaruh antara hukuman terhadap motivasi belajar siswa secara simultan sebesar 0,08 sehingga sumbangan pengaruh untuk hukuman terhadap motivasi belajar siswa secara simultan adalah sebesar 8%.

3. Analisis Data tentang Pengaruh antara Reward dan Hukuman terhadap Motivasi belajar Siswa/Siswi Kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo Tahun Pelajaran 2016/2017

Pengaruh antara reward dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa/siswi kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo Tahun Pelajaran 2016/2017 dilakukan dengan menggunakan uji F dengan program SPSS 22 for windows. Uji F ini menunjukkan analisis regresi linier berganda variabel bebas yaitu reward dan hukuman memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat yaitu motivasi belajar siswa. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.13 Hasil Perhitungan Uji F Reward dan Hukuman terhadap Motivasi belajar

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

1	Regression	14.098	2	7.049	1.170	.326 ^b
	Residual	156.660	26	6.025		
	Total	170.759	28			

a. Dependent Variable: Motivasi

b. Predictors: (Constant), Hukuman, Reward

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 1,170 > F_{tabel} = 0,374$. Hal ini berarti H_0 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel reward dan hukuman memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap motivasi belajar siswa.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh reward dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa, maka dapat digunakan analisis koefisien determinasi (R Square). Besarnya koefisien determinasi (R Square) dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.14 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.287 ^a	.083	.012	2.455	.083	1.170	2	26	.326

a. Predictors: (Constant), Hukuman, Reward

b. Dependent Variable: Motivasi

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.14 dengan menggunakan program SPSS 22 for windows menunjukkan bahwa besar pengaruh antara variabel reward dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa secara simultan sebesar 0,083 sehingga sumbangan pengaruh untuk reward dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa secara simultan adalah sebesar 8,3%. Hal ini berarti motivasi belajar siswa/siswi kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo Tahun Pelajaran 2016/2017 sebesar 8,3% ditentukan oleh variabel reward dan hukuman, sedangkan sisanya sebesar 91,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

D. Pembahasan dan Interpretasi

1. Pengaruh antara Reward terhadap Motivasi belajar Siswa/Siswi Kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo Tahun Pelajaran 2016/2017

Reward berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar siswa/siswi kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis t_{tes} yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 4,894 > t_{tabel} = 2,06$. Besarnya pengaruh secara simultan dari reward terhadap motivasi belajar siswa adalah sebesar 0,1%.

2. Pengaruh antara hukuman terhadap Motivasi belajar Siswa/Siswi Kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo Tahun Pelajaran 2016/2017

Hukuman berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar siswa/siswi kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis t_{tes} yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 12,172 > t_{tabel} = 2,06$. Besarnya pengaruh secara simultan dari hukuman terhadap motivasi belajar siswa adalah sebesar 8%.

3. Analisis Data tentang Pengaruh antara Reward dan Hukuman terhadap Motivasi belajar Siswa/Siswi Kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo Tahun Pelajaran 2016/2017

Reward dan hukuman berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar siswa/siswi kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo Tahun Pelajaran 2016/2017. Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 1,170 > F_{tabel} = 0,374$. Hal ini berarti motivasi belajar siswa/siswi kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo Tahun Pelajaran 2016/2017 sebesar 8,3% ditentukan oleh faktor reward dan hukuman, sedangkan sisanya sebesar 91,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

E. Kesimpulan

1. Reward berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar siswa/siswi kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis t_{tes} yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 4,894 > t_{tabel} = 2,06$. Besarnya pengaruh secara simultan dari reward terhadap motivasi belajar siswa adalah sebesar 0,1%.
2. Hukuman berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar siswa/siswi kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis t_{tes} yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 12,172 > t_{tabel} = 2,06$. Besarnya pengaruh secara simultan dari hukuman terhadap motivasi belajar siswa adalah sebesar 8%.
3. Reward dan hukuman berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar siswa/siswi kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo Tahun Pelajaran 2016/2017. Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 1,170 > F_{tabel} = 0,374$. Hal ini berarti motivasi belajar siswa/siswi kelas IV di MI Islamiyah Rejomulyo Tahun Pelajaran 2016/2017 sebesar 8,3% ditentukan oleh faktor reward dan hukuman, sedangkan sisanya sebesar 91,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

F. Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah: memberikan reward dan hukuman yang baik dan mendidik dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Bagi Guru: dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah semangat bapak/ibu guru untuk lebih meningkatkan atau lebih memperhatikan lagi masalah pemberian reward dan hukuman yang diberikan, lebih memperhatikan para siswa dalam hal motivasi belajar siswa.
3. Bagi Siswa: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi siswa agar lebih termotivasi dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah.
4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dan menambah jumlah sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakhrudin, Asef Umar. Menjadi Guru Favorit. Jogjakarta: DIVA press, 2012.
- Uno, Hamzah B. Teori Motivasi Belajar dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. Manajemen Kelas. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Iskandar. Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru). Jakarta: Referensi, 2012.
- Thoifuri. Menjadi Guru Inisiator. Semarang: RaSAIL Media Group, 2008.
- Agustin, Mubiar. Permasalahan Belajar dan Inovasi pembelajaran. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Hurlock, Elizabeth B. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Imron, Ali. Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Agustin, Mubiar. Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Engkoswara dan Aan Komariah. Administrasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Usman, Husaini. Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Purwanto, Ngalim. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Engkoswara. Administrasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Margono. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Renika Cipta, 2003.
- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman. Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

- Sukardi. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Widiyaningrum, Retno. Statistika. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Santoso, Slamet. Statistika. Ponorogo: Umpo Press, 2011.
- Susila, Dewi Andesta. "Pengaruh Penghargaan dan Hukuman Terhadap Kepribadian Siswa Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru." Skripsi, UIN Suska, Riau, 2014.
- Hamid, Rusdiana "Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam," Kopertis, 2006.
- Mukarromah, Nurul Ilmiyah. "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Pemberian Hadiah (Reward) pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat Ied Kelas IV MI Darul Muttaqin Ngepung Kedamean Gresik," Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- . Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

